



**KEMAMPUAN MENGINFERENSI DAN MENGEVALUASI DALAM PEMBELAJARAN
LITERASI MEMBACA TEKS NARASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 BULULAWANG**

Maslakhathu Nurul Ummah*, Titik Harsiati, Ridho Riski Hadi

Universitas Negeri Malang

Jl. Cakrawala No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 27-06-2023

Accepted: 20-12-2023

Published: 21-12-2023

*Keyword: inferencing
ability, evaluation
ability, reading literacy*

Kata kunci: kemampuan
menginferensi,
kemampuan
mengevaluasi, literasi
membaca

ABSTRACT

This study aims to determine the ability to infer and evaluate the seventh grade students of SMP Negeri 1 Bululawang. The approach used was descriptive quantitative. Data collection was done with tests using narrative texts. Data analysis used descriptive statistical analysis. The results showed that students had low category inferencing ability with an average score of 67.34 in the interval 60.00--69.00 and very low category evaluating ability with an average score of 54.04 in the interval <60. It can be concluded that the ability to infer and evaluate the seventh grade students of SMP Negeri 1 Bululawang is low.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menginferensi dan mengevaluasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan tes menggunakan teks narasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan menginferensi kategori rendah dengan nilai rata-rata 67.34 pada interval 60.00--69.00 dan kemampuan mengevaluasi kategori sangat rendah dengan nilai rata-rata 54.04 pada interval <60. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan menginferensi dan mengevaluasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang tergolong rendah.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: maslakhathu.nurul.1902116@students.um.ac.id (Maslakhathu Nurul Ummah)

PENDAHULUAN

Literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis (Priyatni, 2017). Membaca sebagai salah satu keterampilan dalam literasi merupakan sebuah aktivitas yang kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa tindakan sekaligus, yaitu perolehan informasi secara tersurat maupun secara tersirat. Keterampilan literasi membaca tersebut menjadi sebuah kemampuan literasi dasar yang harus dimiliki oleh seseorang di abad ke-21 ini.

Rendahnya keterampilan literasi dasar yang dimiliki oleh siswa menjadi salah satu isu dalam dunia pendidikan Indonesia, padahal literasi memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Adanya literasi memudahkan siswa dalam menganalisis, mengkaji, dan mengimplementasikan suatu bidang keilmuan yang diajarkan di lembaga pendidikan ke dalam kehidupan sehari-hari (Lailiyah, 2021). Bentuk literasi dasar yang harus dimiliki oleh siswa salah satunya yakni keterampilan membaca, di mana keterampilan ini termuat dalam bidang keilmuan bahasa Indonesia (Fikriyah, 2020). Literasi membaca adalah suatu keterampilan atau kecakapan dalam aktivitas membaca untuk memahami wacana secara mendalam sebagai penunjang keberhasilan peserta didik, baik dalam lingkungan sosial maupun akademik. Sementara itu, dalam dunia pendidikan, literasi membaca bertujuan agar peserta didik tidak hanya memiliki ruang untuk memahami bacaan secara konseptual, tetapi juga dapat berpartisipasi aktif dalam mengimplementasikan wawasan intelektual maupun sosial (Hamidah, dkk., 2022).

Kemampuan membaca merupakan hal yang penting, akan tetapi penelitian-penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa minat baca yang dimiliki siswa Indonesia tergolong sangat rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan data UNESCO yang menunjukkan bahwa Indonesia menduduki urutan kedua dari bawah di dunia berdasarkan tingkat literasinya (Nurhidayah, dkk., 2021). Data tersebut menunjukkan nilai persentase jumlah penduduk yang suka membaca sebanyak 0,001% berarti hanya satu orang dari seribu penduduk Indonesia yang memiliki ketertarikan untuk membaca. Menurut data Kemdikbud, sebagian besar siswa pada jenjang SMP memiliki kompetensi membaca yang berkategori rendah. Pada data tersebut ditemukan 55% siswa tidak mampu menganalisis dan membuat kesimpulan dari serangkaian peristiwa yang terjadi. Selain itu, siswa-siswa tersebut kurang cakap dalam melakukan interpretasi informasi implisit dan menganalisis informasi eksplisit (Kemdikbud, 2020).

Menurut Subandiyah (2017), setiap siswa dituntut untuk mempunyai kecakapan

literasi. Indikasi kecakapan literasi di antaranya keikutsertaan di lingkungan sosial, kemampuan dalam mengembangkan potensi maupun pengetahuannya, kecakapan dalam menghubungkan dan melakukan refleksi terhadap teks bacaan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan, dan kemampuan pemahaman seseorang. Kecakapan seseorang untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat dan rasional dengan cara melakukan evaluasi maupun penganalisisan atas suatu fenomena yang terjadi dengan mengomunikasikan, menalar, mengamati, dan dari pengalamannya disebut dengan *critical thinking* atau berpikir kritis atau penalaran tingkat tinggi (Purbonugroho, dkk., 2020). Seseorang dengan kemampuan berpikir kritis dapat mendorong dua kemampuan lainnya, yaitu kemampuan menginferensi dan kemampuan mengevaluasi.

Kemampuan menginferensi atau inferensial adalah kemampuan yang mengarahkan pembaca agar dapat membuat sebuah kesimpulan teks. Kesimpulan yang dibuat dengan melibatkan imajinasi dan intuisi yang merupakan bagian dari kompetensi kreativitas pembaca dalam berpikir kritis akan menghasilkan informasi yang melampaui makna tersurat. Kemampuan menginferensi dikemukakan dalam teori Facione (dalam Lestari, 2022), yaitu dibutuhkan proses penganalisaan dan pengevaluasian untuk menghasilkan teori baru dalam proses inferensi, di mana pada tahapan awal melibatkan *critical thinking* dengan menggabungkan beberapa referensi yang relevan. Adanya teori baru tersebut bisa mengarahkan dalam pembentukan kesimpulan dengan melibatkan argumen yang logis. Dengan demikian, dalam proses inferensi dibutuhkan kelogisan fakta sebagai data penunjang kesimpulan. Tujuannya memudahkan dalam mengawasi dan melakukan identifikasi unsur yang terlibat dalam pembentukan kesimpulan pada suatu hipotesis serta meminimalisasi terjadinya ketidakakuratan representasi, pertanyaan, deskripsi, konsep, persepsi, kepercayaan, penilaian, bukti, prinsip, dan pernyataan lainnya (Facione, 2011).

Kemampuan menginferensi yang dikemukakan dalam teori taksonomi Barret mendefinisikan bahwa kemampuan menginferensi adalah kompetensi yang mengarahkan pembaca agar mampu membuat kesimpulan lebih daripada pemahaman tersurat. Sebuah kesimpulan dibuat berdasarkan tingkat kompetensi, imajinasi, intuisi, kreativitas maupun cara berpikir kritis individu tersebut (Nurbaya, 2019). Dari penjabaran teori Facione dan teori taksonomi Barret, arah kemampuan menginferensi terbagi menjadi tiga sub indikator, yaitu (1) kemampuan menginterpretasi teks, (2) kemampuan menyimpulkan teks, dan (3) kemampuan membandingkan.

Kemampuan mengevaluasi adalah kemampuan yang mengarahkan pembaca agar mampu membandingkan setiap gagasan maupun informasi yang terkandung dalam setiap teks dan mampu melakukan penilaian atas makna yang terkandung dalam bacaan tersebut. Cara mengevaluasi bacaan yakni dengan memanfaatkan studi literatur yang relevan. Selain itu, bergantung pada tingkat penilaian, karakteristik maupun pengetahuan dari pembaca itu sendiri. Kemampuan mengevaluasi diawali dengan berpikir kritis, yaitu aktivitas untuk membuat kesimpulan berdasarkan hasil penjelasan, penilaian, perbandingan dari beberapa kejadian, dan persepsi yang membutuhkan daya penalaran yang baik (Facione, 2011). Salah satu kemampuan tersebut diterapkan dalam pembelajaran literasi membaca, yakni kemampuan mengevaluasi.

Teori taksonomi Barret (dalam Nurbaya, 2019) mendefinisikan kemampuan atau kompetensi evaluasi sebagai kompetensi yang mengarahkan seorang individu untuk menilai atau memberikan tanggapannya mengenai suatu informasi yang terdapat dalam suatu teks dengan memanfaatkan studi literatur, pengetahuan dan pengalamannya. Berdasarkan pemaparan kedua teori menurut Facione dan teori taksonomi Barret, kemampuan mengevaluasi terdiri atas dua sub statistik, yaitu (1) kemampuan mengevaluasi teks dan (2) kemampuan merefleksi teks dengan penjelasan masing-masing sebagai berikut.

Teks narasi merupakan teks yang menceritakan tentang rangkaian peristiwa maupun kejadian yang berkembang melalui runtutan waktu (Nurmalasari dkk., 2019). Berdasarkan isi bacaannya teks narasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu teks narasi sugestif dan ekspositoris (Makarimah, 2020). Teks narasi memiliki ciri berupa cerita peristiwa maupun pengalaman yang ditulis dan disampaikan benar terjadi, hanya berupa khayalan penulisnya, ataupun gabungan dari keduanya. Teks narasi mengandung konflik di dalamnya, tetapi memiliki nilai estetika serta menekankan urutan yang kronologis (Makarimah, 2020). Lebih lanjut, ciri-ciri teks narasi juga meliputi (1) unsur utama yang terkandung adalah keruntutan kejadian dalam ceritanya, (2) terdapat penokohan dengan penggambaran perwatakan yang jelas dalam cerita, dan (3) bahasa yang digunakan informatif untuk menambah pengetahuan dari pembacanya (Noprila, 2020).

Terdapat beberapa penelitian yang relevan mengenai pengukuran kemampuan menginferensi dan mengevaluasi siswa kelas VII SMP. Pertama, penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Inferensi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Jember dengan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* pada Pokok Bahasan Suhu dan Perubahannya”

yang ditulis oleh Arum Ariyani, dkk. (2019). Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan inferensi siswa kelas VII-B pada materi suhu dan perubahannya telah memenuhi indikator yang dibuktikan adanya peningkatan. Kedua, penelitian dengan judul “Kemampuan Inferensi dalam Pembelajaran Fisika bagi Peserta Didik SMA Negeri 22 Makassar” yang ditulis oleh St. Nur Fadilla (2020). Berdasarkan pengujian inferensi pada mata pelajaran fisika siswa SMA Negeri 22 Makassar diperoleh nilai reliabilitas 0,832 menempati kategori tinggi, sedangkan tes kemampuan inferensi diperoleh nilai 7,60 untuk deduksi dan 7,96 untuk induksi. Ketiga, penelitian dengan judul “Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP di Kota Yogyakarta” yang ditulis oleh Ayu Wulandari (2022). Berdasarkan penelitian tersebut, sesuatu kesimpulan yang didapat yaitu siswa kelas VII SMP di Kota Yogyakarta memiliki kemampuan membaca tergolong rendah dari segi statis dan interpretatifnya. Kemudian dari segi aplikatifnya tergolong sedang. Sehingga pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kemampuan membaca pemahaman siswa dalam kategori rendah karena tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Keempat, penelitian dengan judul Pengembangan Pembelajaran Literasi Membaca untuk Meningkatkan Daya Baca Siswa yang ditulis oleh Uswatun Hasanah dan Warjana (2019). Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan, kesimpulan yang bisa diambil yaitu penelitian yang dikembangkan untuk meningkatkan pembelajaran literasi membaca berada dalam kategori berhasil melalui perluasan skema dengan menerapkan statis membaca kritis dan membaca kilat.

Alasan pemilihan judul skripsi “Kemampuan Menginferensi dan Mengevaluasi dalam Pembelajaran Literasi Membaca Teks Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang”, didasarkan pada hasil observasi di lapangan bahwa sebagian besar para siswa di kelas VII memiliki kemampuan menginferensi, kemampuan mengevaluasi, dan pemahaman literasi membaca yang sangat rendah. Hasil penilaian rutin di kelas oleh guru bahasa Indonesia membuktikan bahwa skor mata pelajaran di bawah dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang nilainya 76.. Fakta di lapangan dalam membuat kesimpulan dari isi teks atau bacaan siswa cenderung menuliskan kembali kalimat atau paragraf pada bacaan untuk dijadikan kesimpulan. Teks narasi menjadi pilihan dalam penelitian ini untuk menganalisis kemampuan menginferensi dan mengevaluasi yang dimiliki oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang. Pemilihan teks narasi yang digunakan telah disesuaikan dengan materi dan kurikulum siswa kelas VII tahun ajaran 2022/2023.

METODE

Metode yang dipakai yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode penelitian kuantitatif-deskriptif yaitu suatu pendekatan yang memiliki tujuan memberikan gambaran atau deskripsi objektif mengenai suatu kondisi dengan menggunakan data berupa angka. Proses penelitian ini meliputi pengumpulan data, interpretasi terhadap data tersebut, serta presentasi dan hasil analisisnya. (Arikunto, 2006). Data yang bersifat kuantitatif, ialah skor membaca pemahaman yang diperoleh peserta didik, kemudian mendeskripsikan hasilnya dengan merepresentasikan ke dalam nilai mean. Setelah itu, mengategorikannya berdasarkan persentase nilai dan frekuensinya.

Jumlah populasi ada sebanyak 310 siswa dalam penelitian ini yang terdiri dari kelas VII di SMP Negeri 1 Bululawang, Kabupaten Malang. *Simple Random Sampling* (sampel acak sederhana) dipilih sebagai teknik dalam pengambilan sampel, di mana dari populasi anggota sampel dilakukan pengambilan secara acak tanpa melakukan pertimbangan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, terdapat 2 kelas yang digunakan. Uji coba instrumen dilakukan pada siswa kelas VII C yang berjumlah 31 orang, sedangkan pengambilan data penelitian dilakukan pada siswa kelas VII F yang berjumlah 33 orang.

Teknik digunakan adalah teknik tes tertulis berupa soal-soal untuk menemukan informasi penting terkait kemampuan menginferensi dan kemampuan mengevaluasi yang dimiliki oleh siswa. Bentuk soal yang digunakan adalah (1) pilihan ganda (PG) dengan satu jawaban yang benar, (2) pilihan ganda kompleks (PGK) dengan lebih dari satu jawaban benar, dan (3) esai atau isian. Jawaban dari soal-soal tersebut disesuaikan dengan pedoman dan kriteria penilaian yang telah dibuat dan diujikan.

Penelitian ini memakai instrumen yang berupa tes kemampuan menginferensi dan kemampuan mengevaluasi dalam pembelajaran literasi membaca teks narasi yang dimiliki oleh siswa. Pada penelitian ini, digunakan validitas isi sebagai ukuran validitas. Validitas isi merupakan ukuran sejauh mana tes dapat mengukur secara tepat dan representatif aspek yang ingin diukur. Dalam mengukur validitas butir soal, dilakukan analisis terhadap setiap butir soal. Untuk melaksanakan analisis tersebut, digunakan kisi-kisi instrumen yang terdiri dari beberapa komponen subindikator dan komponen lainnya. Tes yang memiliki validitas butir yang tinggi dianggap memiliki tingkat validitas yang tinggi pula. Uji coba instrumen menggunakan distribusi butir soal dan komponen lainnya yang tercantum dalam lampiran penelitian.

Dalam penelitian ini, dilakukan uji coba instrumen yang terdiri dari total 40 soal. Soal-soal tersebut meliputi kemampuan menginferensi dan kemampuan mengevaluasi, yang disajikan dalam bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, dan isian/esai. Untuk menguji validitas dari ke-40 butir soal tersebut, uji coba instrumen dilakukan kepada 31 siswa yang bukan termasuk dalam sampel penelitian, namun masih merupakan bagian dari populasi penelitian ini. Siswa tersebut berasal dari kelas VII C di SMP Negeri 1 Bululawang. Dari hasil analisis yang dilakukan dengan uji coba instrumen, terdapat perubahan bacaan teks narasi yang digunakan sebelumnya, perubahan struktur soal yang digunakan untuk diperbaiki dan akan digunakan sebagai instrumen penelitian, dan penambahan waktu uji tes yang digunakan dari 90 menit menjadi 120 menit.

Sebuah tes dianggap reliabel ketika terdapat korelasi yang tinggi antara skor observasi dengan skor yang sebenarnya. Menurut Sugiyono (2013:231), terdapat parameter yang menentukan tinggi atau rendahnya koefisien reliabilitas, yaitu sebagai berikut:

Koefisien Reliabilitas	Keterangan
0.00-0.199	Sangat Rendah
0.20-0.399	Rendah
0.40-0.599	Sedang
0.60-0.799	Tinggi
0.80-0.1000	Sangat Tinggi

Tabel 1. Parameter Tinggi Rendahnya Koefisien Reliabilitas

Sumber: Sugiyono (2013:231)

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas inter-rater, yakni hasil tes dikoreksi oleh 2 orang guru atau ahli kemudian hasil nilai tersebut dibandingkan. Metode estimasi yang digunakan adalah dengan menghitung jumlah butir atau kasus yang memiliki kesepakatan atau skor yang sama oleh kedua penilai. Jumlah butir yang memiliki kesepakatan tersebut kemudian dibandingkan dengan jumlah total butir menggunakan analisis *Pearson Product Moment* dengan menggunakan aplikasi SPSS untuk menentukan reliabilitas instrumen.

(1) Reliabilitas Kemampuan Menginferensi

Adapun reliabilitas dari uji coba terhadap instrumen kemampuan menginferensi yang diperoleh adalah reliabel sebagaimana ditampilkan pada gambar berikut.

Correlations			
		Korektor1	Korektor2
Korektor1	Pearson Correlation	1	.936**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	31	31
Korektor2	Pearson Correlation	.936**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 2. Hasil Korelasi Kemampuan Menginferensi

Diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) antara Korektor 1 dan Korektor 2 adalah sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai r hitung (*pearson correlation*) yaitu sebesar $0.936 > r$ tabel 0.355 . Sehingga dapat kesimpulan berupa terdapat korelasi yang signifikan y terjadi antara variabel korektor 1 dan korektor 2.

(2) Reliabilitas Kemampuan Mengevaluasi

Adapun reliabilitas dari uji coba terhadap instrumen kemampuan mengevaluasi yang diperoleh adalah reliabel sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Correlations			
		Korektor1	Korektor2
Korektor1	Pearson Correlation	1	.922**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	31	31
Korektor2	Pearson Correlation	.922**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 3. Hasil Korelasi Kemampuan Mengevaluasi

Diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) antara Korektor 1 dan Korektor 2 adalah sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai r hitung (*pearson correlation*) adalah sebesar $0.922 > r$ tabel 0.355 . Maka dari itu didapat kesimpulan berupa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel korektor 1 dan korektor 2.

Kriteria kemampuan dalam penelitian ini klasifikasikan menjadi dua kriteria, yaitu kriteria kemampuan menginferensi dan kriteria kemampuan mengevaluasi. Tes kemampuan menginferensi sendiri terdiri dari 20 soal dengan tiga macam bentuk soal, yaitu berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal, bentuk soal pilihan ganda kompleks terdiri dari 5 soal, dan bentuk soal isian/esai terdiri dari 5 soal. Tes ini memuat sub indikator kemampuan menginterpretasi, kemampuan menyimpulkan, dan kemampuan membandingkan teks narasi. Dalam penelitian ini, digunakan teknik penilaian yang

dikenal sebagai Penilaian Acuan Patokan (PAP). Tujuan dari PAP adalah untuk menginterpretasikan hasil tes siswa dengan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya (Nurgiyantoro, 2009:397). Standar tersebut merujuk pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu sebesar 76. Kriteria penguasaan kemampuan menginferensi disajikan dalam tabel berikut.

Jenis Soal	Jumlah Soal	Keterangan Penguasaan
Pilihan Ganda (PG)	10 soal	90.00—99.99 ke atas = Sangat Tinggi
		80.00—89.99 = Tinggi
Pilihan Ganda Kompleks (PGK)	5 soal	70.00—79.99 = Sedang
		60.00—69.99 = Kurang
Isian/Uraian	5 soal	<60 = Sangat Rendah

Tabel 2. Kriteria Penguasaan Kemampuan Menginferensi

Tes kemampuan mengevaluasi terdiri dari 20 soal yang berbentuk isian/esai. Kemampuan mengevaluasi memuat sub indikator kemampuan mengevaluasi dan kemampuan merefleksi teks narasi. Untuk penilaian digunakan teknik penilaian yang dikenal sebagai Penilaian Acuan Patokan (PAP). Tujuan dari PAP adalah untuk menginterpretasikan hasil tes siswa dengan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya (Nurgiyantoro, 2009:397). Standar tersebut merujuk pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu sebesar 76. Kriteria penguasaan kemampuan menginferensi disajikan dalam tabel berikut.

Jenis Soal	Jumlah Soal	Keterangan Penguasaan
Isian/Esai	20 soal	90.00—99.99 ke atas = Sangat Tinggi
		80.00—89.99 = Tinggi
		70.00—79.99 = Sedang
		60.00—69.99 = Kurang
		<60 = Sangat Rendah

Tabel 3. Kriteria Penguasaan Kemampuan Mengevaluasi

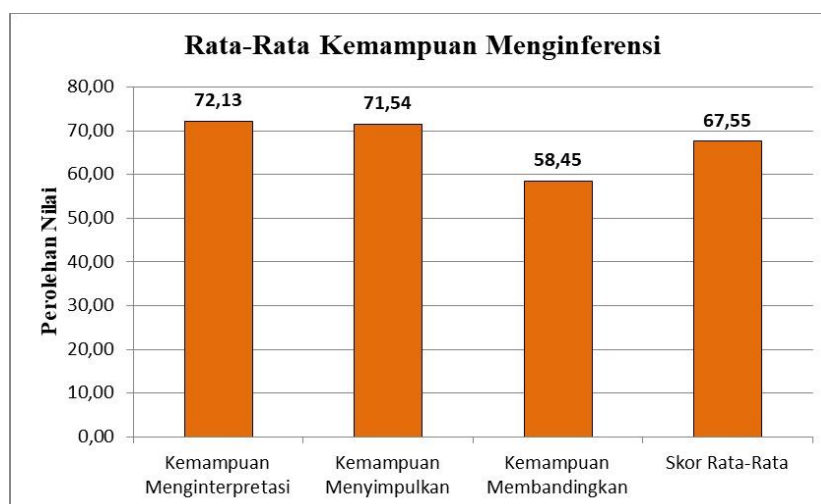
Metode statistik deskriptif dipakai untuk menganalisis data yang diperoleh. Statistik deskriptif digunakan untuk menghitung beberapa ukuran, antara lain skor

rerata, simpangan baku, varian, nilai maksimum, nilai minimum, jumlah total, rentang nilai, kurtosis, dan skor rata-rata (mean) (Ghozali, 2009:19). Selanjutnya, data dikategorikan untuk mendapatkan frekuensi dan persentase yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Menginferensi dalam Pembelajaran Literasi Membaca Teks Narasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang

Berdasarkan analisis data, ditemukan kemampuan menginferensi dalam pembelajaran literasi membaca teks narasi pada sub indikator kemampuan menginterpretasi teks, menyimpulkan teks, dan membandingkan teks diperoleh rata-rata dan kategori yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



Gambar 3. Hasil grafik Kemampuan Menginferensi dalam Pembelajaran Literasi Membaca Teks Narasi

No.	Batas Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	<60.00	Sangat Rendah	9	27.27
2	60.00—69.99	Rendah	8	24.24
3	70.00—79.99	Sedang	7	21.21
4	80.00—89.99	Tinggi	8	24.24
5	90.00—99.99	Sangat Tinggi	1	3.03
Jumlah (N)			33	100.00

Tabel 4. Kriteria Penskoran Kemampuan Menginferensi dalam Pembelajaran Membaca

Berdasarkan Gambar 3 dan Tabel 4, diketahui bahwa total skor rata-rata dari ketiga sub indikator tersebut adalah 67.34. Nilai terendah yang diperoleh adalah 30.43, sedangkan yang tertinggi adalah 94.24. 9 dari 33 siswa mempunyai kemampuan menginferensi yang tergolong sangat rendah (27.27%), 8 siswa tergolong rendah (24.24%), 7 siswa tergolong sedang (21.21%), 8 siswa tergolong tinggi (24.24%), dan 1 siswa tergolong sangat tinggi (3.03%). siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang memiliki kemampuan menginferensi teks narasi yang tergolong pada kategori rendah, yaitu pada interval batas skor 60.00—69.99 dan di bawah KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditentukan sekolah (76.00). .

a. Hasil Data Sub Indikator Kemampuan Menginterpretasi Teks

Sub indikator kemampuan menginterpretasi teks diujikan kepada siswa melalui 9 butir soal, yaitu pada nomor 1, 2, 6, 7, 11, 12, 16, 33, dan 37. Pada sub indikator ini, diketahui nilai rata-rata (mean) yang diperoleh siswa kelas VII dalam perhitungan menggunakan SPSS yaitu sebesar 72.12. Nilai terendah yang diperoleh adalah 39.13, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 95.65. Berikut merupakan statistik sajian data dan tabel kategori skor yang diperoleh siswa kemampuan menginferensi sub statistik kemampuan menginterpretasi teks narasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang.

Statistics		
Sub Kemampuan Menginterpretasi		
N	Valid	33
	Missing	0
Mean		72.1282
Median		73.9100
Mode		60.86 ^a
Std. Deviation		14.24978
Range		56.52
Minimum		39.13
Maximum		95.65
Sum		2380.23
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown		

Gambar 4. Hasil Statistik Kemampuan Menginferensi Sub Indikator Kemampuan Menginterpretasi Teks

No.	Batas Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	<60.00	Sangat Rendah	5	15.15
2	60.00—69.99	Rendah	7	21.21
3	70.00—79.99	Sedang	8	24.24
4	80.00—89.99	Tinggi	11	33.33
5	90.00—99.99 ke atas	Sangat Tinggi	2	6.06
Jumlah (N)			33	100.00

Tabel 5. Hasil Kriteria Penskoran Kemampuan Menginferensi Sub Kemampuan Menginterpretasi Teks

Gambar 4 dan Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata yang diperoleh pada sub menginterpretasi teks adalah 72,13 dengan sebanyak 15.15% atau 5 dari 33 siswa memiliki kemampuan menginferensi sub kemampuan menginterpretasi teks kategori sangat rendah, sebanyak 21.21% atau 7 siswa tergolong pada kategori rendah, sebanyak 24.24% atau 8 siswa tergolong pada kategori sedang, sebanyak 33.33% atau 11 siswa tergolong kategori tinggi, dan sebanyak 6.06% atau 2 siswa tergolong kategori sangat tinggi.

Dalam teori Facione, sub statistik kemampuan menginterpretasi teks mengukur kemampuan memahami, menjelaskan, dan memberi makna informasi atau teks yang terdapat dalam soal. Sementara itu, dalam teori taksonomi Barret yang berkaitan dengan *Inferring Support Details*, sub statistik ini merupakan kemampuan menghubungkan fakta yang dibutuhkan, dapat berupa informasi yang bertujuan memperjelas atau membuat lebih menarik dan menyenangkan.

Sehingga diperoleh kesimpulan berupa kemampuan menginferensi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang pada sub indikator kemampuan menginterpretasi termasuk dalam kategori sedang. Karena, dalam Sub Indikator Kemampuan Menginterpretasi, indikator kemampuan, meliputi (1) siswa dapat menafsirkan bukti tersirat terkait watak antagonis dan protagonis yang dimiliki oleh tokoh, (2) siswa dapat menafsirkan pesan (amanat) yang terkandung dalam cerita, (3) siswa dapat menentukan pernyataan benar yang sesuai dengan isi cerita, dan (4) siswa dapat menuliskan bukti perbuatan yang dimiliki oleh tokoh.

b. Hasil Sub Indikator Kemampuan Menyimpulkan Teks

Pada sub indikator kemampuan menyimpulkan teks, siswa dihadapkan dengan 4 butir soal, yaitu nomor 3, 4, 17, dan 36. Pada sub indikator ini, diketahui nilai rata-rata (mean) yang diperoleh siswa kelas VII dalam perhitungan menggunakan SPSS adalah 71.53 dengan nilai terendah 43.47 dan nilai tertinggi 100.00. Berikut tabel statistik data dan tabel kategori skor yang diperoleh siswa dalam kemampuan menginferensi sub indikator kemampuan menyimpulkan dalam pembelajaran literasi membaca teks narasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang.

Statistics		
Sub Kemampuan Menginterpretasi		
N	Valid	33
	Missing	0
Mean		72.1282
Median		73.9100
Mode		60.86 ^a
Std. Deviation		14.24978
Range		56.52
Minimum		39.13
Maximum		95.65
Sum		2380.23
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown		

Gambar 5. Hasil Statistik Kemampuan Menginferensi Sub Indikator Kemampuan Menyimpulkan Teks

No.	Batas Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	<60.00	Sangat Rendah	9	27.27
2	60.00—69.99	Rendah	8	24.24
3	70.00—79.99	Sedang	2	6.06
4	80.00—89.99	Tinggi	10	30.30
5	90.00—99.99 ke atas	Sangat Tinggi	4	12.12
Jumlah (N)			33	100.00

Tabel 6. Hasil Kriteria Penskoran Kemampuan Menginferensi Sub Kemampuan Menyimpulkan Teks

Gambar 5 dan Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata yang diperoleh pada sub menyimpulkan teks adalah 71,54 dengan sebanyak 27.27% atau 9 dari 33 siswa memiliki kemampuan menginferensi sub kemampuan menyimpulkan teks kategori sangat rendah, sebanyak 24.24% atau 8 siswa tergolong pada kategori rendah, sebanyak 6.06% atau 2 siswa tergolong pada kategori sedang, sebanyak 30.30% atau 10 siswa tergolong kategori tinggi, dan sebanyak 12.12% atau 4 siswa tergolong kategori sangat tinggi.

Sub statistik kemampuan menyimpulkan teks dalam teori taksonomi Barret mengarah pada kemampuan statistik kesimpulan dengan memanfaatkan kreativitas dan *critical thinking* untuk menghasilkan informasi di luar pemahaman tersurat. Sementara itu, menurut teori Facione, kemampuan ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendapatkan unsur-unsur yang berkaitan dengan hal yang dibutuhkan dalam membuat kesimpulan yang terdapat dalam teks atau bacaan.

Sehingga diperoleh kesimpulan berupa kemampuan menginferensi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang pada indikator sub kemampuan menyimpulkan teks, termasuk dalam kategori sedang. Karena, (1) siswa dapat membuat ringkasan cerita berdasarkan watak atau penokohan yang dimiliki tokoh, (2) siswa dapat menentukan ringkasan terhadap penyebab munculnya konflik, dan (3) siswa dapat menentukan ringkasan terkait tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita.

c. Hasil Sub Indikator Kemampuan Membandingkan Teks

Sub statistik kemampuan membandingkan teks diujikan kepada siswa melalui 7 butir soal, yaitu pada nomor 23, 24, 26, 27, 28, 31, dan 32. Pada subindikator ini diketahui nilai rata-rata (mean) yang diperoleh siswa kelas VII dalam perhitungan SPSS yaitu sebesar 58.45. Nilai terendah yang diperoleh adalah 0.00, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 93.54. berikut merupakan statistik sajian data dan tabel kategori skor yang diperoleh siswa pada kemampuan menginferensi sub statistik kemampuan membandingkan teks narasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang.

Statistics		
Sub Kemampuan Membandingkan		
N	Valid	33
	Missing	0
Mean		58.4509
Median		64.5100
Mode		87.09
Std. Deviation		27.09423
Range		93.54
Minimum		.00
Maximum		93.54
Sum		1928.88

Gambar 6. Hasil Statistik Kemampuan Menginferensi Sub Indikator Kemampuan Membandingkan Teks

No.	Batas Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	<60.00	Sangat Rendah	12	36.36
2	60.00—69.99	Rendah	8	24.24
3	70.00—79.99	Sedang	5	15.15
4	80.00—89.99	Tinggi	6	18.18
5	90.00—99.99 ke atas	Sangat Tinggi	2	6.06
Jumlah (N)			33	100.00

Tabel 7. Hasil Kriteria Penskoran Kemampuan Menginferensi Sub Kemampuan Membandingkan Teks

Gambar 6 dan Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata yang diperoleh pada sub membandingkan teks adalah 58,45 dengan sebanyak 36.36% atau 12 siswa memiliki kemampuan menginferensi sub kemampuan membandingkan teks kategori sangat rendah, sebanyak 24.24% atau 8 siswa tergolong pada kategori rendah, sebanyak 15.15% atau 5 siswa tergolong pada kategori sedang, sebanyak 18.18% atau 6 siswa tergolong kategori tinggi, dan sebanyak 6.06% atau 2 siswa tergolong kategori sangat tinggi.

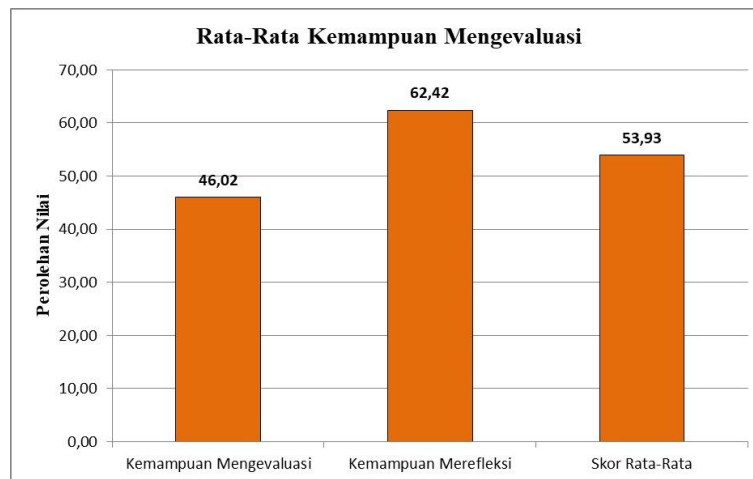
Sub statistik kemampuan membandingkan teks dalam teori taksonomi Barret, yaitu

Inferring Sequence, merupakan kompetensi dalam mengaitkan beberapa fenomena dengan peristiwa yang mungkin terjadi, serta menghubungkan statistik tersurat dalam teks atau bacaan dan juga berkaitan dengan *Inferring Comparisons*, yaitu kemampuan menyimpulkan kemiripan atau persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam teks berkaitan dengan penokohan dan latar dalam teks narasi.

Sehingga diperoleh kesimpulan berupa kemampuan menginferensi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang pada sub indikator kemampuan membandingkan teks, termasuk dalam kategori sangat rendah. Karena, (1) siswa kesulitan menemukan letak perbedaan pesan (amanat) yang terkandung dalam kedua cerita, (2) siswa kesulitan menemukan letak perbedaan watak (penokohan) yang dimiliki oleh setiap tokohnya dalam kedua cerita, (3) siswa kesulitan menuliskan dan menemukan letak persamaan yang sesuai dengan kedua cerita, (4) siswa kesulitan menemukan perbedaan kedua teks dari segi tokoh dan gaya penulisan cerita yang ditulis oleh pengarang, dan (5) siswa kesulitan menuliskan dan menguraikan letak persamaan tokoh yang berperan dalam cerita.

2. Hasil Data Kemampuan Mengevaluasi dalam Pembelajaran Literasi Membaca Teks Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang

Hasil data kemampuan mengevaluasi dalam pembelajaran literasi membaca teks narasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang diperoleh melalui tes tertulis kepada 33 responden yang merupakan siswa kelas VII. Tes tersebut berjumlah 20 soal dengan berpedoman kisi-kisi yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Soal-soal tersebut terbagi atas 18 butir soal sub indikator kemampuan mengevaluasi teks dan 2 butir soal sub indikator kemampuan merefleksi teks. Berikut ini merupakan grafik hasil data kemampuan mengevaluasi yang memuat dua sub indikator kemampuan.



Gambar 7. Hasil Grafik Rata-rata Kemampuan Mengevaluasi dalam Pembelajaran Literasi Membaca Teks Narasi

No.	Batas Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	<60.00	Sangat Rendah	24	72.73
2	60.00—69.99	Rendah	2	6.06
3	70.00—79.99	Sedang	4	12.12
4	80.00—89.99	Tinggi	2	6.06
5	90.00—99.99 ke atas	Sangat Tinggi	1	3.03
Jumlah (N)			33	100.00

Tabel 8. Kriteria Penskoran Kemampuan Mengevaluasi dalam Pembelajaran Literasi Membaca

Berdasarkan Gambar 7 dan Tabel 8, diketahui bahwa total skor rata-rata dari kedua sub indikator kemampuan mengevaluasi adalah 54.02. Nilai terendah yang diperoleh adalah 17.22, sedangkan yang tertinggi adalah 91.11. 24 dari 33 siswa mempunyai kemampuan mengevaluasi yang tergolong sangat rendah (72.73%), 2 siswa tergolong rendah (6.06%), 4 siswa tergolong sedang (12.12%), 2 siswa tergolong tinggi (6.06%), dan 1 siswa tergolong sangat tinggi (3.03%). Dari total rata-rata tersebut, siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang memiliki kemampuan mengevaluasi teks narasi yang tergolong pada kategori sangat rendah, yaitu pada interval batas skor <60.00 dan di bawah KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditentukan sekolah (76.00).

a. Hasil Indikator Sub Kemampuan Mengevaluasi Teks

Sub statistik kemampuan mengevaluasi teks diujikan kepada siswa melalui 18 butir

soal, yaitu pada nomor 5, 8, 9, 10, 13, 15, 18, 19, 20, 22, 25, 29, 30, 34, 35, 38, 39, dan 40. Pada sub statistik ini, diketahui nilai rata-rata (mean) yang diperoleh siswa kelas VII dalam perhitungan menggunakan SPSS yaitu sebesar 46.02. Nilai terendah yang diperoleh adalah 10.00, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 82.22. Berikut merupakan sub statistik sajian data kemampuan mengevaluasi teks narasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang.

Statistics		
Sub Kemampuan Mengevaluasi		
N	Valid	33
	Missing	0
Mean		46.0233
Median		46.6600
Mode		21.11
Std. Deviation		18.27760
Range		72.22
Minimum		10.00
Maximum		82.22
Sum		1518.77

Gambar 8. Hasil Statistik Indikator Sub Kemampuan Mengevaluasi Teks

No.	Batas Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	<60.00	Sangat Rendah	28	84.85
2	60.00—69.99	Rendah	1	3.03
3	70.00—79.99	Sedang	3	9.09
4	80.00—89.99	Tinggi	1	3.03
5	90.00—99.99 ke atas	Sangat Tinggi	0	0.00
Jumlah (N)			33	100.00

Tabel 9. Kriteria Penskoran Indikator Sub Kemampuan Mengevaluasi Teks

Gambar 8 dan Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata yang diperoleh pada sub mengevaluasi teks adalah 46,02 dengan sebanyak 84.85% atau 28 dari 33 siswa memiliki kemampuan mengevaluasi teks kategori sangat rendah, sebanyak 3.03% atau 1 siswa tergolong pada kategori rendah, sebanyak 9.09% atau 3 siswa tergolong pada kategori

sedang, sebanyak 3.03% atau 1 siswa tergolong kategori tinggi, dan tidak ada siswa yang tergolong kategori sangat tinggi.

Sub indikator kemampuan mengevaluasi teks dalam teori Facione berarti mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan atau soal dengan menggunakan strategi yang tepat. Sementara itu, dalam teori taksonomi Barret mengartikan kemampuan mengevaluasi sebagai kemampuan yang dimiliki siswa dalam melakukan penilaian atau memberikan pendapatnya tentang isi bacaan, penokohan, latar, dan sebagainya

Dengan demikian, bahwa sub kemampuan mengevaluasi teks pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang termasuk dalam kategori sangat rendah. Karena, (1) siswa kesulitan dalam mengidentifikasi, memberi, dan menuliskan penilaian terkait pemaparan cerita yang ditulis pengarang melalui struktur pembentuk cerita, (2) siswa kesulitan dalam mengidentifikasi, memberi, dan menuliskan penilaian terkait kesesuaian judul cerita dengan isi cerita yang ditulis pengarang, (3) siswa kesulitan dalam mengidentifikasi, memberi, dan menuliskan penilaian terkait *ending* cerita yang ditulis oleh pengarang, (4) siswa kesulitan dalam mengidentifikasi, memberi, dan menuliskan penilaian terkait kondisi atau situasi yang dialami di dalam cerita dengan kondisi saat ini, (5) siswa kesulitan dalam mengidentifikasi, memberi, dan menuliskan penilaian terkait cara pengarang dalam mengawali maupun mengakhiri konflik cerita, (6) siswa kesulitan dalam mengidentifikasi, memberi, dan menuliskan penilaian terkait tindakan yang dilakukan antar tokoh dalam cerita, (7) siswa kesulitan dalam mengidentifikasi, memberi, dan menuliskan penilaian terkait kesesuaian gambar dengan isi cerita, siswa dapat mengidentifikasi, memberi, dan menuliskan penilaian terkait tindakan yang dilakukan oleh para tokoh dalam cerita, dan (8) siswa kesulitan dalam mengidentifikasi, memberi, dan menuliskan penilaian terkait hal menarik dalam gaya penulis membuka cerita.

b. Hasil Indikator Sub Kemampuan Merefleksi Teks

Sub indikator kemampuan merefleksi teks diujikan kepada siswa melalui 2 butir soal, yaitu pada nomor 14 dan 21. Pada sub indikator ini, diketahui nilai rata-rata (mean) yang diperoleh siswa kelas VII dalam perhitungan menggunakan SPSS yaitu sebesar 62.42. Nilai terendah yang diperoleh adalah 20.00, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100.00. Berikut merupakan tabel statistik sajian data kemampuan mengevaluasi sub indikator kemampuan merefleksi teks narasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang.

Statistics		
Sub Kemampuan Merefleksi		
N	Valid	33
	Missing	0
Mean		62.4242
Median		60.0000
Mode		60.00
Std. Deviation		20.31476
Range		80.00
Minimum		20.00
Maximum		100.00
Sum		2060.00

Gambar 9. Hasil Statistik Kemampuan Mengevaluasi Indikator Sub Kemampuan Merefleksi

No.	Batas Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	<60.00	Sangat Rendah	21	63.64
2	60.00—69.99	Rendah	0	0.00
3	70.00—79.99	Sedang	5	15.15
4	80.00—89.99	Tinggi	1	3.03
5	90.00—99.99 ke atas	Sangat Tinggi	6	18.18
Jumlah (N)			33	100.00

Tabel 9. Hasil Kriteria Penskoran Kemampuan Mengevaluasi Indikator Sub Kemampuan Merefleksi

Gambar 9 dan Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata yang diperoleh pada sub merefleksi teks adalah 62,42 dengan sebanyak 63.04% atau 21 dari 33 siswa memiliki kemampuan mengevaluasi sub kemampuan merefleksi teks kategori sangat rendah, tidak ada siswa yang tergolong kategori rendah, sebanyak 15.15% atau 5 siswa tergolong pada kategori sedang, sebanyak 3.03% atau 1 siswa tergolong kategori tinggi, dan sebanyak 18.18% atau 6 siswa tergolong kategori sangat tinggi.

Kemampuan mengevaluasi pada sub indikator kemampuan merefleksi dalam teori taksonomi Barret juga dikaitkan dengan istilah *Judgments of Worth, Desirability, and*

Acceptability, yaitu kemampuan mempertanyakan apakah perilaku atau tindakan yang dilakukan tokoh sesuai (benar) atau tidak sesuai (salah) berdasarkan pada nilai universal yang berlaku. Selain itu, kemampuan ini juga dapat mempertanyakan kebaikan atau keburukan perilaku suatu tokoh dalam bacaan yang ditunjang dengan pendapat maupun alasan yang logis

Dengan demikian, kemampuan merefleksi teks pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang termasuk dalam kategori rendah. Karena, siswa kesulitan dalam menuliskan pendapat yang dirasakan ketika ia berperan menjadi tokoh dalam cerita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai kemampuan menginferensi dan kemampuan mengevaluasi dalam pembelajaran literasi membaca teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang dapat dikemukakan simpulan dan saran sebagai berikut.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada kemampuan menginferensi, skor rerata yang diperoleh siswa pada sub indikator kemampuan menginterpretasi adalah sebesar 72.12 dengan nilai terendah 39.13 dan nilai tertinggi 95.65; pada sub indikator kemampuan menyimpulkan, skor rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 71.53 dengan nilai terendah 43.47 dan nilai tertinggi 100.00; pada sub indikator kemampuan membandingkan, skor rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 58.45 dengan nilai terendah 0.00 dan nilai tertinggi 93.54. Dari ketiga sub indikator tersebut, diperoleh skor rata-rata kemampuan menginferensi sebesar 67.34. Sementara itu, dalam kemampuan mengevaluasi, pada sub indikator kemampuan mengevaluasi, skor rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 46.02 dengan nilai terendah 10.00 dan nilai tertinggi 82.22; dan pada indikator sub kemampuan merefleksi, skor rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 62.42 dengan nilai terendah 20.00 dan nilai tertinggi 100.00. Dari kedua sub indikator tersebut, diperoleh total skor kemampuan mengevaluasi rata-rata sebesar 54.04.

Dengan demikian, kemampuan menginferensi dalam pembelajaran literasi membaca teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bululawang Tahun Ajaran 2022/2023 termasuk kategori rendah, yaitu sebesar 67.34 pada interval 60.00--69.99 dan kemampuan mengevaluasinya termasuk kategori sangat rendah, yaitu pada interval kurang dari 60. Keduanya berada di bawah standar KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia

yang ditentukan (76.00).

Saran

Dari hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, yaitu sebagai berikut.

a. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Guru diharapkan dapat memperhatikan kemampuan yang dimiliki siswanya dalam kemampuan menginferensi dan mengevaluasi, khususnya dalam strategi yang digunakan dalam pembelajaran literasi membaca, karena saat ini Indonesia sedang dalam darurat literasi membaca. Guru juga perlu memberikan banyak pengetahuan terutama dalam pembelajaran literasi membaca, baik teori maupun praktik secara maksimal agar siswa lebih memahami dan menguasai pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Siswa diharapkan untuk kemampuan menginferensi dan mengevaluasi dalam pembelajaran literasi membaca dapat meningkat dan berkembang karena akan berpengaruh dengan hasil prestasi belajar siswa. Dengan begitu, siswa diharapkan mengalami peningkatan prestasi belajar dari tahun ke tahun.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriliyanti, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi) yang Dibaca dengan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading dan Composition (CIRC) (pp. 12–26). <http://repository.unsil.ac.id/id/eprint/2885>
- Arikunto. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V). PT Rineka Cipta.
- Ariyani, A., Utami, F., & Irnawati. (2019). Analisis Kemampuan Inferensi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Jember dengan Model Pembelajaran Problem Based Instruction pada Pokok Bahasan Suhu dan Perubahannya. 4(1), 214–218.
- Asdar. (2019). E-Learnig Quipper School dalam Pembelajaran Berbasis Teks. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Banat, S. M., Pierewan, & Cilik, A. (2019). Literasi Membaca dan Strategi Metakognitif untuk memprediksi Prestasi Akademik. (Studi tentang SMA rintisan kurikulum 2013 di Kulon Progo). <https://eprints.uny.ac.id/66110/>
- Facione. (2011). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. Measured Reasons and The California Press.
- Fadilla, S. N. (2020). Kemampuan Inferensi dalam Pembelajaran Fisika bagi Peserta Didik SMA Negeri Makassar. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027> <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/%0A???>
- Ghozali, I. (2009). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Cetakan IV). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamidah, Mudiono, A., & Sutansi. (2022). Pengaruh Kegiatan Sehari Sebuku Terhadap Kemampuan Literasi Membaca Pada Siswa Kelas 1 SD NU Mutiara Insani Mojo Kabupaten Kediri. Wahana Sekolah Dasar, 30(2), 1–10. <http://journal2.um.ac.id/index.php/wsd>

- Harsiati, T. (2018). Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA. *Litera*, 17(1), 90–106. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19048>
- Hasanah, U., & Warjana. (2019). Pengembangan Pembelajaran Literasi Membaca untuk Meningkatkan Daya Baca Siswa. *Mediia Pustakawan*, 26(2), 129–139. <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/184>
- Kemdikbud. (2021). Modul Literasi Baca Tulis di Sekolah Dasar. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat Jenderal Paud, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Direktorat Sekolah Dasar.
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lailiyah, I. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Literasi di SMP Negeri 1 Jember Tahun 2019. *Heritage*, 2(1), 51–59. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i1.39>
- Lestari, I. I. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Konsep Sistem Reproduksi Tingkat SMA. [https://repository.uinjkt.ac.id//123456789/60568/1/Skripsi_Ika Indah Lestari_11160161000052.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id//123456789/60568/1/Skripsi_Ika%20Indah%20Lestari_11160161000052.pdf)
- Makarimah, R. C. (2020). Pengembangan Bahan Bacaan Teks Narasi untuk Pengenalan Budaya bagi Pelajar BIPA Tingkat Madya.
- Martono. (2017). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Pengantar Kajian Pembelajaran Efektif). *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 9(1), 2137–2145. <https://doi.org/10.26418/jvip.v9i1.22856>
- Munawaroh, B. (2017). Peningkatan Kemampuan Memahami Teks Narasi Melalui Teknik Membaca Sekilas (Skimming) Kelas V SDN Ngrecu Kabupaten Blitar.
- Noprila, C. L. (2020). Analisis Kemampuan Menemukan Informasi Penting pada Teks Narasi Sejarah Siswa Kelas V SD Negeri 4 Pagak.
- Nurbaya, S. (2019). *Teori dan Taksonomi Membaca* (Ismoyo (ed.)). Kanwa Publisher. [http://staffnew.uny.ac.id/upload/131884840/penelitian/TEORI DAN TAKSONOMI MEMBACA.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131884840/penelitian/TEORI%20DAN%20TAKSONOMI%20MEMBACA.pdf)
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (BPFE (ed.); Edisi Ket). Nurhidayah, D., Jariyah, A., & Fitri, R. (2021). Pengadaan Taman Baca untuk Meningkatkan Semangat Membaca Siswa Mi Hidayatullah Desa Pringu Bululawang Kab. Malang. *Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat (Prima)*, 1(1), 23–29.
- Nurmalasari, W., Harsiati, T., & Sadi'jah, C. (2019). Kemampuan Kritis dalam Pemahaman Teks Narasi dan Teks Eksplanasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*. <http://journ>
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What 15-year-old Student in Indonesia Know and Can Do. Indonesia-Country Note-PISA 2018 Result*.
- Pertiwi, W. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik SMK pada Materi Matriks. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(4), 793–801. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/29>
- Priyatni, E. T. (2017). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013* (Suryani (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Priyatni, E. T. (2021). *Mengintegrasikan Pertanyaan Provokatif 3 T (Tersurat-Tersirat-Tersorot)*.
- Purbonugroho, H., Wibowo, T., & Kurniawan, H. (2020). Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Opwn Ended Matematika. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(2), 53–62. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/view/489>
- Puspendik. (2020). *Laporan Hasil Aksi 2019*.
- Rakhma, D. A. (2019). Analisis Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Bertipe PISA melalui Pembelajaran berdasarkan Teori APOS.
- Retnawati, H. (2016). *Reliabilitas Instrumen Penelitian*. <http://staffnew.uny.ac.id>
- Rusnayanti, Harijaty, E., & La Yani Konisi. (2020). Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Narasi (Cerita Fantasi) Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kendari. *Jurnal BASTRA (Bahasa Dan Sastra)*, 5(3), 237–251. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>
- Subandiyah, H. (2017). *Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk Penelitian*. CV Alfabeta.